

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Musik telah lama menjadi sarana ekspresi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat pesan-pesan sosial dan politik yang kuat. Di Indonesia, lagu-lagu rakyat dan lagu protes kerap dimanfaatkan sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan serta ketimpangan sosial. Hal ini juga terlihat dalam karya-karya Sukatani, sebuah grup musik lokal yang dikenal karena keberaniannya mengangkat suara keresahan masyarakat melalui lirik-lirik yang tajam dan jujur. Salah satu lagu mereka yang cukup menarik perhatian publik adalah "Bayar-Bayar", yang secara tegas mengkritik praktik pungutan liar oleh oknum aparat serta tekanan ekonomi yang dihadapi masyarakat sehari-hari. Lagu ini sempat menjadi viral di media sosial dan memicu reaksi dari pihak kepolisian karena dianggap menyinggung institusi tertentu (www.katadata.co.id, 23 Februari 2025).



Gambar 1.1 Berita lagu Bayar-bayar

Sumber: Website Katadata

Kontroversi memuncak ketika para personel Sukatani memutuskan untuk menarik lagu tersebut dari berbagai platform digital dan menyampaikan permohonan maaf secara terbuka kepada Kapolri serta institusi Polri. (www.republika.com, 1 Maret 2025) Tindakan ini sontak memancing reaksi dari

berbagai kalangan, termasuk aktivis kebebasan berekspresi yang menilai bahwa karya seni seperti musik seharusnya dilindungi sebagai bentuk kritik yang sah. Menurut *Institute for Criminal Justice Reform* (www.Icjr.or.id, 3 Maret 2025). Lagu tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai penghinaan terhadap polisi, melainkan merupakan bentuk ekspresi yang sah secara hukum. Bahkan, permintaan maaf tersebut menimbulkan efek *Streisand*, yaitu kondisi ketika upaya menyembunyikan atau menghapus informasi justru membuatnya semakin tersebar luas. Kasus ini memperlihatkan bagaimana musik tetap menjadi medium perlawanan dan suara publik terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat

Sukatani adalah duo band post-punk asal Purbalingga, Jawa Tengah, yang dibentuk pada Oktober 2022 oleh Twister Angel (Novi Citra Indriyati) sebagai vokalis sekaligus penulis lirik dan Alectroguy (Muhammad Syifa Al Lutfi) sebagai gitaris serta produser musik. Keduanya memiliki latar belakang yang menarik; Twister Angel adalah mantan guru dan buruh pabrik, sedangkan Alectroguy adalah eks petani organik yang tergabung dalam komunitas tani muda Harvestmind. Musik mereka menggabungkan antara genre post-punk, anarcho-punk, new wave, dan elemen elektronik, disertai lirik bernada kritis yang mengangkat isu agraria, ketimpangan sosial, dan perlawanan terhadap kapitalisme. Sukatani juga sering menggunakan dialek Banyumasan sebagai bentuk lokalitas. Mereka kerap tampil menggunakan topeng balaclava sebagai simbol perlawanan dan membagikan sayuran kepada penonton untuk menegaskan solidaritas dengan petani, sebuah aksi simbolik yang kemudian menjadi ciri khas mereka (www.suara.com, 29 April 2025).

Lagu yang sempat dirilis oleh Sukatani adalah “Bayar-Bayar,” yang sempat viral karena kritik tajam terhadap praktik buruk aparat negara. Namun karena menuai kontroversi, lagu itu ditarik dari platform digital, dan dalam klarifikasi mereka, Alectroguy menyatakan bahwa “lagu ini ditujukan kepada oknum, bukan lembaga secara menyeluruh” (www.tirto.id, 29 April 2025). Album debut mereka *Gelap Gempita* yang dirilis pada Juli 2023 memperkuat posisi mereka di skena musik independen Indonesia dengan delapan lagu bertema sosial, menjadikan Sukatani bukan hanya sebagai band, tapi juga suara dari

lapisan masyarakat yang selama ini terpinggirkan (LPM Neraca, 29 April 2025).

Sukatani dikenal dengan lirik-lirik tajam yang menyoroti ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan represivitas aparat terhadap masyarakat. Dalam salah satu lagunya, terdapat lirik yang menyebutkan “bayar polisi”, yang memicu berbagai interpretasi dan perdebatan di media sosial. Sebagian orang menilai lagu ini sebagai serangan terhadap institusi kepolisian secara umum, sementara lainnya berpendapat bahwa ini adalah bentuk kebebasan berekspresi yang sah dalam musik. Perdebatan ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi cerminan realitas sosial dan alat untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan.

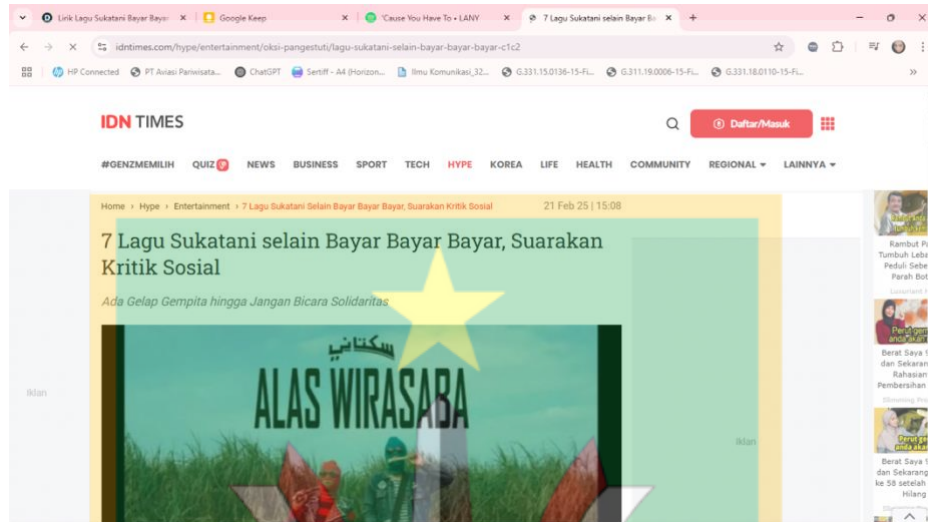


Gambar 1.2 Perdebatan yang terjadi di kolom komentar Instagram

Sumber: Instagram Republika

Selain “Bayar-Bayar”, beberapa lagu lain yang diproduksi Sukatani, seperti “Gelap Gempita” dan “Jangan Bicara Solidaritas”, juga mengangkat tema perlawanan terhadap ketimpangan, tekanan birokrasi, serta eksploitasi masyarakat kecil. Lirik-lirik tersebut tidak hanya menjadi ungkapan keresahan, tetapi juga bentuk artikulasi politik dan sosial yang dekat dengan realitas warga kelas bawah. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa musik lokal yang kerap dianggap hanya sebagai hiburan sebenarnya menyimpan potensi besar sebagai alat komunikasi politik dan sosial yang efektif. Dalam

konteks ini, analisis semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Sukatani. Barthes membedakan antara makna denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural atau emosional), dan mitos (ideologi yang tersembunyi dalam tanda).



Gambar 1.3 Tujuh Lagu Sukatani Suarakan Perlawanan

Sumber: IDN Times

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara eksplisit maupun implisit kepada pendengarnya. Lirik lagu, sebagai bagian integral dari musik, sering kali mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar susunan kata-kata. Di dalamnya terdapat ekspresi emosi, kritik sosial, atau representasi budaya yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh pendengar. (Effendy dalam Api Chris, 2010) Komunikasi massa adalah perpaduan antara keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan, yang terutama terlihat dalam cara menata pesan. Dalam konteks ini, lirik lagu berfungsi sebagai pesan komunikasi yang disampaikan kepada khalayak melalui dimensi seni lagu dan musik. Pesan verbal yang ada ditampilkan dengan memberikan unsur seni, yaitu lagu, pola-pola nada, irama, dan musik, dengan tujuan untuk lebih menarik perhatian khalayak. Tanpa dimensi seni dalam penataan pesan, media komunikasi tidak akan mampu memikat perhatian dan mempengaruhi sikap, pandangan, serta perilaku pendengarnya.

Analisis terhadap lirik lagu menjadi penting dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, baik secara langsung maupun melalui simbol-simbol tertentu. Pendekatan semiotika, seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes, sering digunakan untuk mengkaji makna dalam lirik lagu. Penelitian oleh Kuntanto (2024) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna kesendirian dalam lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa lirik lagu dapat menyampaikan lapisan emosional dan budaya yang kompleks, mencerminkan dan mempengaruhi dinamika hubungan manusia.

Dalam ranah akademik, kajian terhadap lirik lagu telah menjadi topik penelitian yang signifikan, khususnya melalui pendekatan semiotika. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, memungkinkan analisis mendalam terhadap teks, termasuk lirik lagu. Roland Barthes, seorang pemikir strukturalis terkemuka, memandang tanda tidak hanya sebagai gabungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), tetapi juga sebagai pembentuk mitos dalam budaya. Barthes membedakan antara makna denotatif, yaitu makna literal dari suatu tanda, dan makna konotatif, yaitu makna yang lebih dalam yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan ideologi. Melalui pendekatan ini, lirik lagu dapat dianalisis sebagai bentuk representasi sosial dan ideologis yang menyampaikan pesan-pesan tersembunyi di balik bahasa yang digunakan.

Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam analisis lirik lagu sangat relevan karena pendekatannya memungkinkan penggalian makna yang lebih mendalam terhadap teks sebagai sistem tanda. Barthes membedakan antara dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna harfiah atau makna pertama dari sebuah tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna kedua yang muncul dari konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melekat pada tanda tersebut. Barthes juga menekankan pentingnya mitos sebagai bentuk representasi ideologi dalam masyarakat, di mana tanda-tanda dalam teks tidak hanya menyampaikan makna langsung, tetapi juga membentuk wacana dan pandangan dunia tertentu. Melalui kerangka ini,

analisis lirik lagu tidak hanya berhenti pada arti literal, tetapi juga mengungkap konstruksi makna yang sarat ideologi di baliknya.

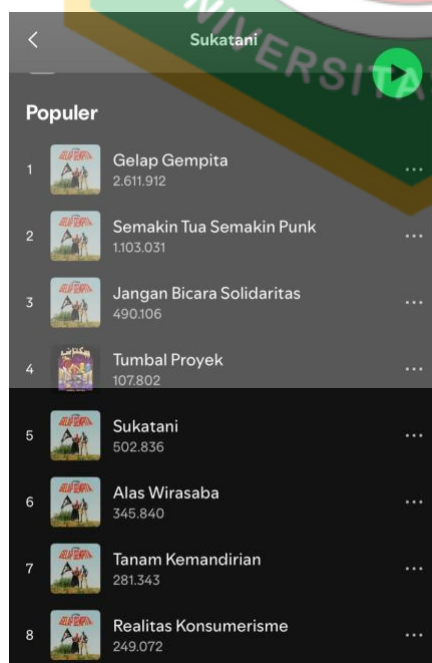
Pendekatan ini berguna dalam mengungkap bagaimana lirik lagu Sukatani dikonstruksikan sebagai sistem tanda untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pendengarnya. Dalam lagu tersebut, terdapat berbagai simbol dan indeks yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk kritik terhadap praktik sosial tertentu, seperti pungutan liar dan tekanan ekonomi. Dengan demikian, teori Barthes memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menganalisis bagaimana lirik dapat berfungsi sebagai sarana representasi realitas sosial.

Lirik lagu Sukatani tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merefleksikan fenomena sosial yang patut ditelaah lebih dalam. Lagu ini menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat dan pola konsumsi yang menuntut individu untuk terus "membayar" dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep kapitalisme global yang, menurut Kushendrawati (2006), melahirkan budaya konsumsi dan menciptakan masyarakat konsumen yang identitasnya ditentukan oleh komoditas yang mereka konsumsi. Lebih lanjut, (Marcuse dalam Safitri, 2021) mengkritik bahwa perkembangan kapitalisme modern mendorong perilaku konsumtif sebagai bentuk perbudakan model baru yang memengaruhi perilaku masyarakat.

Dalam konteks ini, musik berperan sebagai medium refleksi sosial yang efektif. Sebagai contoh, musisi sering kali menggunakan karya mereka untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan isu sosial lainnya, sehingga mampu membentuk opini publik dan memobilisasi massa. Dengan demikian, penelitian terhadap lagu-lagu Sukatani dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana musik merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, khususnya terkait dengan kapitalisme dan budaya konsumtif dalam masyarakat modern. Dalam sistem ini, segala aspek kehidupan termasuk relasi sosial dan identitas dapat direduksi menjadi transaksi ekonomi (Ahyang, Sari, & Safitri, 2023).

Sejalan dengan itu, teori budaya konsumtif dalam masyarakat kapitalis menyebutkan bahwa konsumsi bukan hanya soal kebutuhan, tetapi telah menjadi simbol status dan eksistensi sosial. Musik sebagai media budaya memiliki potensi besar dalam mengangkat isu-isu semacam ini. Lagu dengan muatan kritik sosial seperti lagu-lagu Sukatani menjadi saluran komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks dalam bentuk yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Storey (2018), yang menyatakan bahwa budaya populer, termasuk musik, memainkan peran penting dalam produksi dan reproduksi makna dalam masyarakat modern.

Dalam dunia industri musik, lagu-lagu dengan pesan sosial memang sering mendapatkan respons luas dari publik. Menurut penelitian oleh Setiawan, M. A., Azhar, A., & Murti, K. (2023), musik dapat bertindak sebagai bentuk artikulasi kolektif yang mencerminkan keresahan, harapan, atau bahkan kritik terhadap kondisi sosial tertentu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lagu seperti lagu-lagu Sukatani menjadi representasi nyata dari pengalaman sosial masyarakat, dan mampu memicu kesadaran serta refleksi kritis terhadap struktur sosial yang ada. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana musik dapat digunakan sebagai instrumen komunikasi sosial yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menggugah kesadaran publik.



Gambar 1.4 Profil Spotify Sukatani

(Sumber: Spotify)

Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga lagu Sukatani, yaitu *Gelap Gempita* (24 Juli 2023), *Jangan Bicara Solidaritas* (24 Juli 2023), dan *Bayar-Bayar* (Juli 2023) sebagai objek kajian karena ketiganya memiliki jumlah pemutaran yang relatif lebih tinggi dibanding lagu-lagu lainnya di Spotify. Tingginya angka pemutaran ini mengindikasikan adanya daya tarik khusus dari segi tema, lirik, maupun musikalitas yang layak dianalisis lebih lanjut dalam konteks representasi sosial dan kritik budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perlawanan dalam lirik-lirik lagu Sukatani dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui kerangka Barthes, penelitian ini akan mengungkap makna denotatif (makna literal), makna konotatif (nilai kultural dan ideologis), serta pembentukan mitos budaya yang terkandung dalam setiap penanda-petanda lirik sebagai wujud kritik sosial. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang peran lirik lagu Sukatani sebagai media komunikasi massa dalam menyalurkan pesan perlawanan dan ideologi, serta bagaimana pendengar menginterpretasikan tanda-tanda linguistik tersebut secara luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi perlawanan terhadap realitas sosial ditampilkan dalam lirik lagu-lagu Sukatani melalui analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana representasi perlawanan terhadap realitas sosial dimunculkan dalam lirik lagu-lagu Sukatani dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam lirik lagu sebagai bentuk kritik sosial terhadap kondisi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika. Melalui penerapan teori Roland Brathes dalam menganalisis lagu-lagu yang dipopulerkan oleh Sukatani, penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap tanda-tanda (signs) dan makna (meaning) dalam karya musik. Selain itu, penelitian ini juga menjadi tambahan referensi dalam kajian budaya populer, menunjukkan bahwa lirik lagu bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni, melainkan juga sebagai teks budaya yang sarat dengan makna sosial, ekonomi, dan politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran dan pemahaman bahwa lirik lagu dapat mengandung pesan-pesan yang lebih dalam dan reflektif terhadap realitas sosial. Bagi para musisi atau pencipta lagu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan karya musik yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga komunikatif dan bermuatan kritik sosial. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan kajian serupa, terutama yang berkaitan dengan analisis semiotika pada lirik lagu atau media populer lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan ajar dalam bidang kajian media, komunikasi budaya, serta analisis pesan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan Gambaran yang lebih rinci terhadap laporan ini, materi yang disajikan dalam penelitian ini disusun ke dalam beberapa sub bagian dengan penyajian secara sistematis sebagai berikut:

a) BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

b) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, pengertian dan kajian kepustakaan (studi Pustaka, kerangka teori atau teori pendukung lainnya), dan kerangka pemikiran.

c) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian.

d) BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil temuan dari analisis terhadap lagu-lagu Sukatani. Pembahasan mencakup gambaran umum tentang karya-karya Sukatani, konteks sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya lirik-lirik tersebut, serta makna-makna tanda yang terkandung di dalamnya berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti juga mengulas bagaimana bentuk-bentuk perlawanan dan kritik sosial direpresentasikan melalui simbol, mitos, serta struktur naratif dalam lirik lagu.

e) BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai representasi perlawanan dalam lirik lagu-lagu Sukatani. Selain itu, peneliti menyampaikan refleksi terhadap temuan tersebut serta memberikan saran yang relevan bagi penelitian lanjutan atau bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan isu sosial dalam karya musik.